

**METODE DONGENG SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK
KARAKTER PADA ANAK USIA DINI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

UNGGUL - ISLAM BERKEADABAN

Disusun Oleh :

Puput Widya Lestari

NIM.1617406116

PROGRAM STUDI PIAUD

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Puput Widya Lestari
NIM : 1617406116
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul “**METODE DONGENG SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK USIA DINI**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 02 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



IAIN PURWOKERTO

UNGGUL - ISLAM - BERKEADABAN

Puput Widya Lestari

NIM. 1617406116

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

METODE DONGENG SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Yang disusun oleh Puput Widya Lestari (NIM. 1617406116) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 15 Februari 2021

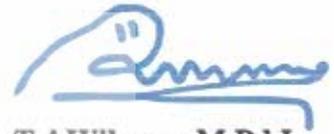
Disetujui oleh:

Penguji I / Ketua Sidang



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji II/ Sekretaris Sidang



Tri Wibowo, M.Pd.I
NIP. 19911231 201801 1 002

Penguji Utama



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd
NIP. 19640916 199803 2 001

IAIN PURWOKERTO

UNIKUL - UIN BERKEADABAN



Disetujui Oleh:

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd
NIP. 19640916 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 02 Februari 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri.Puput Widya Lestari

Lamp. : 3(tiga) eksemplar

Kepada.Yth

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Puput Widya Lestari

NIM : 1617406116

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

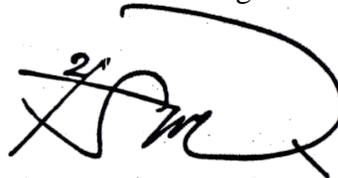
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul : Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Pada Anak Usia Dini.

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A

NIP. 19810322 200501 1 002



IAIN PURWOKERTO

UNGGUL - ISLAMI - BERKEADABAN

MOTTO

Pendidikan seyogyanya tidak sekedar mengajarkan pengetahuan, namun semestinya juga mampu merangsang perkembangan kea rah yang lebih baik

Mendidik pikiran tanpa mendidik hati, bukanlah pendidikan sama sekali

(Puput Widya Lestari)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohiim.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, nikmat, karunia serta Ridho Allah SWT, sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Keluarga tercinta, suami, anak dan calon anak yang ada di perut, karena semangat dan doa kalian sebagai bahan bakar utama dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Teman-teman PIAUD-C

Almamaterku tercinta IAIN Purwokerto.



METODE DONGENG SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Puput Widya Lestari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Pembangunan karakter merupakan amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika. Pembentukan karakter anak paling baik dilakukan sejak usia dini dimana aspek perkembangannya sedang berkembang dengan pesat. Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran baik di dalam maupun luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode dongeng sebagai media pembentuk karakter anak usia dini dalam buku *Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Jujur dan Setia*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, dalam mengumpulkan data dengan teknik analisis isi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dari berbagai teori tentang membacakan cerita pada anak atau mendongeng, teori tentang karakter dan pendidikan karakter, teori psikologi anak usia dini bahwa metode dongeng dapat dijadikan media dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dari isah-kisah dalam buku *Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Setia dan Jujur* mengajarkan pada anak usia dini karakter jujur, kerja keras, tanggung jawab, pemaaf dan sabar. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah namun di luar sekolah pun harus dilakukan, yaitu di lingkungan rumah atau keluarga.

Kata Kunci : Metode dongeng, membentuk karakter, anak usia dini

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak rahmat, kemudahan dalam segala hal dan welas asihnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini.”

Sholawat serta salam tetap tercurah kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

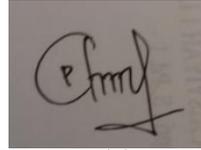
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga semua bantuan dalam bentuk apapun yang sudah diberikan kepada peneliti selama penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan semoga mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti paham bahwa segala sesuatu tidak ada yang sempurna karena itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun serta perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Purwokerto, 02 Februari 2021

Yang Menyatakan



Puput Widya Lestari

NIM.1617406116



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Dongeng	10
1. Pengertian Metode	10
2. Manfaat Dongeng	12
3. Unsur-Unsur Dongeng	14
4. Nilai-Nilai Dongeng	15

B. Pendidikan Karakter	17
1. Pengertian Karakter	17
2. Pendidikan Karakter	18
3. Nilai Dalam Pendidikan Karakter	20
C. Anak Usia Dini	24
1. Pengertian Anak Usia Dini	24
2. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini	27
3. Metode Membentuk Karakter Anak Usia Dini	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Sumber dan Jenis Data	34
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	41
1. Teori Dongeng	41
a. Biografi Heru Kurniawan	41
b. Sejarah Singkat Dongeng	42
c. Mendongeng	43
d. Metode Dongeng Untuk Anak Usia Dini	48
e. Nilai Yang Terkandung Dalam Dongeng	52
2. Karakter	52
a. Teori Karakter	52
b. Nilai Dalam Pendidikan Karakter	56
c. Ikhtisar Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini	56

B. Analisis Hasil	60
1. Nilai Karakter dalm Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini	60
2. Hubungan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	62

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kerangka Berpikir
Gambar 2. Prosedur Penelitian Kepustakaan
Gambar 3. Triangulasi Sumber





BAB I

PEDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan (*the golden ages*). Anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat dari pada pertumbuhan organ yang lain. Dilihat dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan: (a) pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; (b) pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan (c) pada usia 8-18 tahun mencapai 100%.¹ Suyadi menjelaskan bahwa menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut. Selain itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, orang tua perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak, termasuk mengembangkan imajinasi anak. Merangsang rasa ingin tahu anak dapat dilakukan dengan mengajak jalan-jalan, dan melihat gambar, membaca buku. Selain itu, membacakan dongeng juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita dongeng.²

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹ Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.

² Subandriyo, Tesha. 2015. *Manfaat Dongeng sebelum Tidur bagi si Kecil*, (Online), <https://keluarga.com/2051/pengasuhan/manfaat-dongeng-sebelum-tidur-bagi-si-kecil>. diakses tanggal 16 Juni 2020 pukul 19.30

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika.⁴ Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng.

Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Tidak hanya di sekolah, mendongeng juga menjadi alternatif cara belajar yang bisa diterapkan di luar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga. Melalui dongeng, orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada putra-putrinya atau cucunya.

UNGGUL - ISLAMI - BERKEADABAN

Dongeng adalah cerita rekaan, khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, terdapat beberapa aspek didalamnya yaitu aspek intelektual, aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.⁵ Dongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengembangan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.⁶ Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan

³ Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Pelajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

⁴ Soelistyarini, Titien Diah. 2011. *Cerita Anak dan Pembentukan Karakter*, (Online), https://www.academia.edu/7304333/Cerita_Anak_dan_Pembentukan_Karakter, diakses 14 MEI 2020. Hlm.1

⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Bandung: Dari Mizan, 2009), Cet II, hlm. 19.

⁶ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, hlm. 25.

merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif. Bagi anak-anak duduk manis menyimak penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng aktivitas yang mengasyikkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dan merebaknya buku dongeng anak serta semakin ditingkatkannya pendidikan karakter terutama pada anak usia dini, penulis menyimpulkan perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana metode dongeng dapat sebagai media untuk membentuk karakter anak usia dini. Namun mendongeng harus punya ketrampilan dan harus kreatif supaya bisa tertanam dalam jiwa anak dan dapat membentuk karakter pada anak usia dini, maka penulis mengambil judul **“Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Pada Anak Usia Dini.”**

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut yaitu:

1. Metode Dongeng

Metode bercerita atau dongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK (taman kanak-kanak) dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Zubaedi Mengurai tentang 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak bangsa, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Hal tersebut searah dengan pemikiran Moeslichatun bahwa manfaat media bercerita berbasis dongeng untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya cerita tentang si kancil anak nakal, tentang perlombaan antara siput dan kelinci, tentang si kerundang merah, dan masih banyak lagi. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

2. Membiasakan budaya membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orangtuanya sering membiasakan budaya membaca padanya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membacanya sendiri sejak kecil. Dengan begitu, anak akan menjadi gemar membaca sejak kecil, dan ketika anak membiasakan budaya membaca, hal ini dapat membantunya menjadi lebih pintar di sekolah.

3. Mengembangkan imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang

tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang.

2. Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter juga sering diistilahkan dengan kata moral. Dalam pengertian umum, Solomon mengatakan bahwa moral menekankan pada karakter individu yang bersifat khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan. Nilai moral atau moralitas adalah nilai yang mengatur kehidupan manusia, baik sebagai pribadi yang bermartabat maupun dalam rangka mengatur keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

3. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini secara umum adalah anak-anak dibawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut. Dari berbagai definisi penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0- 6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik dan mental.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana metode dongeng sebagai media pembentuk karakter anak usia dini dalam buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Setia dan Jujur?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dongeng sebagai media pembentuk karakter anak usia dini dalam buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Setia dan Jujur.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang berkompeten baik dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan dengan kata lain manfaat hasil penelitian ini setidaknya dalam dua aspek teoritis dan aspek praktis, antara lain:

a. Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca dan dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya tentang metode dongeng sebagai media penanaman karakter anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber pustaka di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto khususnya program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

b. Aspek Praktis

1. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai masukan atau evaluasi dan motivasi terhadap penggunaan metode dongeng dalam pembelajaran bidang pembentukan karakter.

2. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan tentang bagaimana cara menggunakan metode dongeng, khususnya pada pembelajaran bidang pembentukan karakter.

F. KAJIAN PUSTAKA

Pustaka ini dimaksud untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang teliti. Dari segi ini, maka kajian pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang penulis angkat, diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Baniyatil Mubarikah tahun 2015 yang berjudul "*Penerapan Metode Dongeng dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Islam Purwokerto*", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan mendongeng sebagai pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pelaksanaan metode dongeng dalam menanamkan penanaman akhlak dan nilai-nilai agama bagi anak dan hasilnya sudah berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan sosialisasi pada anak usia dini.

Kedua, artikel dalam Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Tahun 2017 yang berjudul "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak."⁸ Tulisan tersebut disusun oleh Zakia Habsari. Hasil dari penelitian tersebut adalah

⁷ Baniyatil Mubarikah. Skripsi: "*Penerapan Metode Dongeng dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak dan Nilai-Nilai Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Islam Purwokerto*". (Purwokerto, IAIN Purwokerto:2015).

⁸ Zakia Habsari. "*Dongeng Sebagai Pembentuk Pembentuk Karakter Anak*". Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol 1 No 1 April 2017

dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai moral serta sosial yang luhur dan berguna bagi pengembangan dan membentuk karakter anak. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter anak melalui dongeng. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis lebih menekankan pada pembentukan karakter anak usia dini, sedangkan pada artikel Zakia Habsari ditujukan pada anak secara umum.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Irna Novia Damayanti Tahun 2019 yang berjudul “Nilai Karakter Dalam Cerita Anak Buku Pangeran Lupa Karya Heru Kurniawan dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.” Hasil dari penelitian tersebut adalah tema yang terdapat dalam setiap cerita rata-rata membahas tentang hubungan manusia yang mencapai kedamaian dan persahabatan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter pada anak melalui cerita. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Irna Novia Damayanti ditujukan untuk anak-anak sekolah Sekolah Dasar dan penelitian penulis ditujukan untuk anak usia dini sehingga penanganannya dan buku kajiannya pun berbeda.

Secara garis besar kajian pustaka yang menjadi dasar penelitian ini mencakup beberapa literatur kajian, diantaranya:

1. Cara Pintar Mendongeng

Buku yang dijadikan dasar dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dongeng merupakan salah satu cara efektif untuk pembelajaran karena dalam dongeng dapat mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan). Dalam buku ini juga diberikan contoh-contoh mendongeng serta latihan bagaimana mendongeng yang baik.

2. Manfaat Dongeng Sebelum Tidur Bagi Si Kecil

Buku ini menjelaskan bahwa orang tua perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak, termasuk mengembangkan imajinasi anak, membacakan dongeng juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter.

3. Cerita Anak dan Pembentukan Karakter

Buku ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif.

4. Psikologi Pengasuhan Anak

Buku ini menjelaskan bahwa anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih mudah dan jelas dalam penyusunan skripsi ini maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang berkaitan dengan Metode dongeng sebagai media pembentuk karakter anak usia dini.

Bab III berisi tentang deskripsi buku, antara lain buku- buku tentang penanaman metode dongeng sebagai media pembentuk karakter anak usia dini.

Bab IV pembahasan hasil penelitian, meliputi: pembahasan hasil penelitian tentang Metode dongeng sebagai media pembentuk karakter anak usia dini.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. DONGENG

1. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk interaksi antara orang tua ataupun guru dengan anak. Dongeng merupakan warisan leluhur yang secara turun temurun telah berkembang hingga saat ini. Ini adalah salah satu seni dari jaman *baheula* yang secara tidak sengaja merupakan metode yang sangat baik dalam melatih kecerdasan bahasa dan mengembangkan karakter anak. Hakikat dongeng adalah berkomunikasi, yaitu mengkomunikasikan sebuah cerita tentang hal-hal yang menghibur untuk anak-anak. Dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda, bahkan roh-roh, dan raksasa.⁹

Heru Kurniawan mendefinisikan dongeng merupakan salah satu jenis cerita anak yang bersifat fiktif imajinatif.¹⁰ Ini artinya bahwa semua cerita yang dihadirkan dalam dongeng merupakan khayalan yang ketika anak mendengarnya anak akan takjub dan terkena sihir dari dongeng. Fiktif imajinatif yang dihadirkan dalam dongeng dapat diidentifikasi melalui tiga hal yaitu: peristiwa, latar dan waktu serta penokohan. Ketiga hal tersebut sesungguhnya hanya sebatas ingin menekankan arti dongeng karena dongen diciptakan selain untuk memberikan kesenangan, juga untuk memberikan pemahaman dan pendidikan pada pendengar ataupun pembacanya.

Menurut Huck, Hepler dan Hickman, dongeng merupakan bentuk narasi baik secara tertulis maupun lisan yang ada sejak dulu dan secara turun

⁹ Heru Kurniawan. *Keajaiban Mendongeng*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer. 2013). hlm. 71

¹⁰ Heru Kurniawan. *"Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak"*. (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm. 4

temurun.¹¹ Priyono menyebutkan dongeng adalah cerita khayalan atau cerita mengada-ada yang tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.¹² Jadi isi dongeng menceritakan sesuatu di luar nalar atau di luar akal sehat. Kata dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, seperti fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mite (makhluk halus), epos (cerita besar seperti Mahabharata, Ramayana, Saur Sepuh dan T tutur Tinular).¹³ Dongeng merupakan cerita, namun cerita belum tentu dongeng.

Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat, padahal melalui dongeng berbagai karakter positif dapat dikembangkan secara luas. Sebelum adanya peninggalan tertulis seperti buku, prasasti ataupun yang lainnya, manusia berkomunikasi dan merekam kejadian yang terjadi dengan cara bercerita turun temurun. Tradisi ini sempat menjadi primadona dan menjadi andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantarkan tidur anak-anak mereka.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak nyata atau fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

¹¹ Pupung Puspa Ardini. *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. (Univ, Gorontalo: Jurnal Pendidikan Anak Vol.1 Edisi I Hal 44-58

¹² Pupung Puspa Ardini. *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. (Univ, Gorontalo: Jurnal Pendidikan Anak Vol.1 Edisi I Hal 44-58

¹³ Bimo. *Mahir Mendongeng*. (Jogjakarta: Pro-U Media. 2013). hlm. 18

Melalui dongeng orang tua dapat menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai, etika dan moral serta nilai agama.¹⁴

2. Manfaat Dongeng

Melalui mendongeng banyak manfaat yang didapat terutama oleh pendidik AUD dan bagi anak itu sendiri sebagai pendengar. Terjalannya interaksi aktif antara orang tua dan anak dan adanya keakraban dan keterbukaan menjadi salah satu manfaat dari adanya dongeng. Dengan adanya komunikasi yang aktif dan terbuka serta harmonis antar orang tua dan anak menjadi modal penting terutama dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak akan lebih mudah menangkap cerita yang menurutnya menarik tanpa bersifat mengatur secara langsung. Di akhir dongeng bisa diselipkan amanat yang ingin disampaikan, sehingga tertanam dalam jiwa anak.

Mendongeng mempunyai banyak sekali manfaat, yaitu:

1. Dengan mendongeng anak mengenal lingkungannya, mengenal karakter dan budi pekerti baik buruk.
2. Memperkaya pengalaman batin dan imajinasi anak.
3. Dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
5. Menumbuhkan minat baca anak.
6. Sebagai saran untuk membentuk karakter anak.
7. Mendorong rasa ingin tahu anak, menghangatkan hubungan orangtua dan anak.
8. Sebagai hiburan yang sehat bagi anak.¹⁵

Menurut Al Qudsy banyak manfaat yang didapatkan dari dongeng, diantaranya mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak, pembentuk karakter positif dalam diri anak,

¹⁴ Agus Dariyo. "Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama". (Jakarta: PT Refika Aditama, 2011). Hlm. 161

¹⁵ Bisri Mustofa. *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2015), hlm. 95

penyembuh luka atau trauma bagi anak dan meningkatkan konsentrasi anak, merangsang rasa ingin tahu anak, penumbuh dan mengembangkan minat baca anak dan merekatkan hubungan orang tua dengan anak.

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak .

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya cerita tentang si kancil anak nakal, tentang perlombaan antara siput dan kelinci, tentang si kerundang merah, dan masih banyak lagi. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

2. Membiasakan budaya membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orangtuanya sering membiasakan budaya membaca padanya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan dongeng sebelum tidur.

3. Mengembangkan imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya.¹⁶

Cerita dalam dongeng bermanfaat dalam pembentukan pribadi dan moral anak.¹⁷ Metode dongeng merupakan metode yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan sikap empati. Dalam bukunya Mahir Mendongeng, Bimo menjelaskan bahwa metode dongeng sangat efektif karena cerita biasanya lebih berkesan daripada

¹⁶ Zakia Habsari. "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak". Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol 1 No 1 April 2017. Hlm. 25

¹⁷ Itadz. *Memilih, Menyusun dan Menyajiakn Cerita Untuk Anak Usia Dini.* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008), hlm.100

nasihat murni dan terekam lebih kuat dalam memori, melalui cerita manusia dididik untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui.¹⁸ Betapa dahsyatnya dampak dari dongeng bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian sehingga sebagai pendidik dan orang tua kita dituntut untuk bisa menerapkan metode ini dalam pembelajaran.

3. Unsur-Unsur Dongeng

Mendongeng bukan hanya untuk menghibur ataupun melucu di depan anak supaya anak bisa tertawa, karena sebenarnya mendongeng haruslah dengan menyisipkan nilai-nilai luhur guna pengembangan kepribadian dan karakter anak yang kokoh dan terus hidup dalam jiwa anak. Dalam dongeng terdapat tujuh karakteristik terutama dalam dongeng anak, yaitu:¹⁹

- 1) Tema, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema yang dapat dikembangkan dalam cerita anak antara lain tentang tolong menolong, kejujuran, terima kasih, persahabatan, baik buruk dan masih banyak lagi.
- 2) Amanat, merupakan ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh penulis atau pengarang. Penyampaian amanat bisa melalui penokohan atau karakter tokoh ataupun disampaikan langsung oleh pendongeng.
- 3) Plot atau alur, yaitu serangkaian kejadian atau peristiwa dalam serangkaian waktu. Plot yang sederhana dengan pengenalan tokoh di awal dan untuk klimaks bisa dengan memberikan reaksi tertentu seperti menjerit, menutup mata, terpukau ataupun tertawa, dan untk akhir cerita dengan memenangkan tokoh protagonis dan kekalahan tokoh antagonis.
- 4) Tokoh dan penokohan, yaitu tokoh rekaan yang memerankan dan mengalami peristiwa dalam cerita. Ciri khas dalam dongeng anak adanya tokoh baik dan tidak baik, dan di akhir cerita tokoh baik mendapat kemenangan.

¹⁸ Kak Bimo. *Mahir Mendongeng*. (Jogjakarta: Pro-U Media, 2013) hlm. 16

¹⁹ Itadz. *Menyusun dan Menyajiakn Cerita Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 32-45

- 5) Sudut pandang, adalah siapa yang menceritakan atau darimana cerita dikisahkan. Dalam dongeng anak bisa menggunakan sudut pandang orang pertama atau orang ketiga. Ketika dipakai sudut pandang orang ketiga sang narrator dianggap maha tahu dan sekaligus menjadi tokoh dalam cerita.
- 6) Latar, ini adalah kapan dan dimana peristiwa terjadi. Latar dalam dongeng anak bisa dimanapun dan diusahakan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Tempat terjadinya peristiwa dalam dongeng anak juga bisa menembus dimensi, misal dapat terjadi di angkasa, lautan ataupun dalam hutan belantara.
- 7) Sarana kebahasaan, merupakan unsur yang tidak boleh ditinggalkan dalam menyampaikan dongeng pada anak usia dini. Bahasa yang tergolong rumit dan konotatif belum bisa ditangkap maksimal oleh anak. Karena itu bahasa yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan bahasa dan disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana.

4. Nilai-Nilai Dongeng

Dalam dongeng anak ada aspek pengembangan yang perlu dikembangkan salah satunya pengembangan moral. Berkaitan dengan ini adanya kemiripan dalam cerita fiksi dengan kenyataan bukan menjadi tujuan utama, melainkan hanya sebagai sarana menyampaikan sesuatu sehingga dapat dengan mudah ditangkap oleh pendengar.

Adapun nilai-nilai personal dalam dongeng meliputi:

1. Memperkuat cara berfikir anak.
2. Memberikan kenikmatan pada anak.
3. Mengembangkan daya imajinasi anak.
4. Memberikan pengalaman mengalami pada anak.
5. Mengembangkan kemampuan berperilaku pada anak.
6. Menyajikan pengalaman yang menyeluruh

Nilai-nilai pendidikan dalam dongeng meliputi:

1. Mengembangkan kecerdasan jamak anak, terutama ketrampilan berbahasa anak
2. Membantu belajar bahasa anak.

Nilai-nilai budi pekerti luhur dalam dongeng yaitu:

1. Takwa, kaitannya dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
2. Kejujuran.
3. Rendah hati.
4. Sopan santun.
5. Lapang dada.
6. Bertanggung jawab.
7. Disiplin.
8. Toleransi.
9. Empati.²⁰

Anak dalam perkembangannya sedang memahami nilai, norma dan aturan sebagai panduan dalam bersikap. Karena itulah anak butuh panduan dalam pendidikan moral dan pemahaman tentang moral, dan disini dongeng punya peran penting dalam memberikan pemahaman moral, karena setiap dongeng pasti punya nilai moral. Peran dongeng dalam pengembangan moral menurut Heru Kurniawan adalah:²¹

- a. Dongeng memberikan peristiwa moral yang membuat anak-anak memahami sikap moral yang harus dipilih saat mengalami dilemma moral dalam hidupnya. Dalam bahasa lain dongeng mengajarkan sikap untuk mengedepankan nilai yang baik saat menghadapi permasalahan moral.
- b. Dengan memberikan solusi moral atas persoalan, dongeng bisa meningkatkan motivasi penalaran moral anak dalam setiap tindakannya. Bila

²⁰ Herman Suryadi. "Seputar Dongeng Mendongeng Untuk guru dan Orang Tua." (Bengkulu: Soega Publishing, 2017). Hlm. 29

²¹ Heru Kurniawan. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Hlm 45

awalnya anak berbuat hanya karena alasan hukuman dan hadiah, maka setelah intensif membaca dan mendengarkan dongeng menjadi karena demi orang lain, cinta dan sayang atau karena ingin berbuat baik, ini berarti dongeng mampu memberikan peningkatan perkembangan penalaran moral anak-anak.

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter identik dengan istilah budi pekerti. Istilah budi pekerti didefinisikan sebagai perangai (akhlak) untuk dapat menimbang baik atau buruk serta benar atau tidak benar terhadap sesuatu. Perangai manusia membedakan diri seseorang dengan orang atau bangsa lain. Selain itu, Ditjen Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani “Kharassein” yang artinya memberi tanda. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah character, yang berarti watak, sifat. Secara terminologis banyak ahli mendefinisikan tentang karakter dengan tulisan yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan bahwa karakter adalah kualitas positif yang dimiliki oleh seseorang sehingga membuatnya terlihat atraktif. Tokoh lain yaitu Doni Koesoema menyebutkan karakter adalah kepribadian yaitu karakteristik atau sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari lingkungan.²²

Pengertian karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

²² Amirulloh Syarbini. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Gramedia)

pada yang lain. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Karakter menurut H.E Mulyasa adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi dan terwujud dengan perilakunya. Karakter juga bisa dikatakan merupakan totalitas ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Secara harfiah karakter adalah kekuatan mental seseorang, akhlak dan budi pekerti yang membedakan antara individu satu dengan lainnya. Karakter juga sering diistilahkan dengan kata moral. Karakter adalah sebuah istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang baik, melainkan lebih mengandung makna sebagai totalitas individu.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam dunia pendidikan setiap anak didik punya kebiasaan dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Begitu juga dalam Pendidikan Anak Usia Dini, setiap anak punya kepribadian yang berbeda dan punya kekhasan tersendiri dan itu yang disebut dengan istilah karakter.²⁴

Karakter harus dibentuk dan diarahkan, karena itulah perlunya pendidikan karakter dimulai sejak dini. Pendidikan ini harus diupayakan secara sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing anak berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ada dalam masyarakat. Terbentuknya karakter yang baik atau dengan kata lain akhlak yang baik merupakan hal harus dicapai dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional

2. Pendidikan Karakter

²³ Andi Taher. *Pendidikan Moral dan Karakter Sebuah Panduan*. (Jurnal Studi Keislaman Volume 14 No.2 Desember 2014). hlm.549

²⁴ Novan Ardi Wiyani. *Pendidikan Karakter Anak*. (Purwokerto: Stain Press. 2018). hlm.16

Pendidikan karakter terdiri dari kata pendidikan dan karakter. Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan “didikan.” Didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik.²⁵

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk memberikan pengajaran dalam proses pembelajaran supaya tercapainya tujuan pembelajaran dan adanya peningkatan pengetahuan anak didik dan berkembangnya potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁶

William dan Schnaps menjelaskan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membentuk anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.²⁷ Mendidik karakter anak adalah mengajarkan adab-adab islami yang dapat diajarkan sejak anak usia bayi.²⁸

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam keseharian mereka dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan.²⁹ Tokoh pendidikan lainnya yaitu H.E Mulyasa menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi beberapa komponen yaitu kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa

²⁵ Novan Ardi Wiyani. *Pendidikan Karakter Anak*. (Purwokerto: Stain Press. 2018). hlm. 15

²⁶ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm. 14

²⁷ Zubaedi, desain pendidikan karakter, (Jakarta: Pranada Media Group, 2015) Hlm 14

²⁸ M. Fauzi Rachman. *Islamic Parenting*. (Jakarta: Erlangga, 2011). Hlm. 82

²⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, (Cetakan Kedua (Revisi), Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2007).

secara keseluruhan, hingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.³⁰

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter, yaitu sebagai upaya untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai etis. Pendidikan karakter Lickona mempunyai tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Ketiga unsur tersebut harus berjalan baik, karena jika tidak maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif. Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi yang mujarab dan dapat diharapkan akan mengubah perilaku negative ke positif

Pembangunan karakter bangsa telah dirumuskan oleh Pemerintah Indonesia. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru, disertai sportivitas. Sedangkan olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan dan penciptaan kebaruan.³¹

3. Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, tiga ranah yang harus dikembangkan adalah ranah kognitif yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua adalah ranah afektif berorientasi pada attitude (perilaku),

³⁰ H.E Mulyasa. "Manajemen pendidikan kaekter". (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011)

³¹ Pemerintah Republik Indonesia. "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025", 2010.

moral dan karakter. Ranah ketiga yaitu psikomotorik, yang berkaitan dengan ketrampilan yang bersifat mekanis.³²

Novan Ardi Wiyani menjelaskan bahwa ada tiga ruang lingkup dalam pendidikan karakter. Pertama hubungan manusia dengan Allah, dengan menanamkan pada anak didik terutama anak usia dini rasa takwa pada Allah, cinta pada sesama, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muroqobah dan taubat. Kedua yaitu hubungan manusia dengan sesamanya mencakup sikap sidiq, amanah, iffah, istiqomah, pemaaf. Sabar, malu dan adil pada sesama. Ketiga adalah hubungan manusia dengan alam yang meliputi nkasih saying pada makhluk hidup, cinta lingkungan dan pelestarian alam.³³

Indikator nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan moral diantaranya adalah kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, nasionalisme, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban, bertanggungjawab, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, kemandirian.³⁴

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter baik disekolah, keluarga maupun di masyarakat, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafat bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut sebagai berikut:

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

³² Novan Ardi Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018). hlm. 67

³³ Novan Ardi Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. hlm. 76-92

³⁴ Maman Rachman. *Pendekatan Penelitian*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka. 2011) hlm. 23

3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.
18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan,maupun Negara dan Tuhan yang Maha Esa

Membangun karakter adalah proses yang sangat panjang, bahkan bisa sampai seumur hidup. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, karakter terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan berkembangnya. Dalam pendidikan islam disebutkan bahwa anak yang lahir dalam keadaan suci dan fitrah, orang tualah yang bertanggung jawab menjadikan anak itu baik ataupun buruk. John Locke dengan teori tabularasanya menjelaskan bahwa manusia ketika lahir berupa kertas kosong, untuk memprosesnya melalui pengalaman dari lingkungan sekitarnya.

Komponen karakter baik menurut Lickona ada tiga komponen, yaitu:³⁵

1. Pengetahuan moral pengetahuan

³⁵ Eliya Nopita Sari. *Relevansi Dongen dengan pembentukan karakter anak usia dini*. Skripsi (IAIN Bengkulu.2019).hlm 21-23

Aspek yang perlu dikembangkan adalah kesadaran moral, nilai-nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi.

2. Perasaan Moral.

Emosional bukan hanya terpusat pada sesuatu yang buruk saja, tapi kegembiraan merupakan salah satu dari ekspresi emosi, dan biasanya sifat emosional karakter sekarang banyak diabaikan, karena hanya mengetahui apa yang benar itu tidak menjamin seseorang melakukan tindakan yang baik. Ada enam aspek emosional, yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, rendah diri dan kerendahan hati.

3. Tindakan moral.

Ini merupakan hasil dari unsur pertama dan kedua. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Aspek-aspek dalam tindakan moral adalah:

- a. Kompetensi
- b. Keinginan
- c. Kebiasaan

Ketiga unsur moral harus berjalan dan bekerja secara sinergis supaya dihasilkan hasil yang optimal. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu caranya melalui dongeng atau cerita yang membangun karakter kuat pada anak didik

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut Kajian rumpun ilmu PAUD dan Penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak usia nol sampai delapan tahun. Pada masa usia tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Pembelajaran pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.³⁶ Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), Bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

UNGGUL - ISLAMI - BERKEADABAN

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangannya yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tuju kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan

³⁶ Ahmad Susanto."Pendidikan Anak Usia Dini :Konsep dan Teori". (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2017).hlm. 1

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya sadar dan pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai usia 6 atau 8 tahun. Anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan sangat luar biasa. Mereka bisa dengan mudahnya marah namun itu juga tidak akan berlangsung lama. Mereka sangat senang diperhatikan, diajak cerita dan mendengarkan cerita yang menarik, dan secara tidak sadar anak usia dini sebenarnya merupakan pendengar yang baik. Cross berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu :

- 1) Bersifat egosentris.
- 2) Bersifat Unik
- 3) Mengekspresikan perilakunya secara relative spontan
- 4) Bersifat aktif dan energik
- 5) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 6) Bersifat eksploratif dan jiwa bertualang.
- 7) Kaya dengan fantasi.
- 8) Masih mudah frustrasi.
- 9) Kurang pertimbangan dalam dalam melakukan sesuatu.
- 10) Memiliki daya perhatian yang pendek.
- 11) Memiliki masa belajar yang paling potensial.
- 12) Semakin berminat terhadap teman.

Perkembangan kapasitas intelektual anak telah terjadi sejak dini. Hal ini menandakan bahwa anak usia dini terutama usia empat tahun ke bawah perlu dibimbing dengan benar, karena seluruh potensi kecerdasan anak harus mulai dikembangkan sejak usia dini.

Menurut Zubaedi anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut :³⁷ Pertama, 0-6 bulan, yang ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi

³⁷ Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2017), hlm. 7-8

lingkungan melalui suara, pengamatan, dan sentuhan. Layanan pendidikan usia dini bersifat non formal yang dilaksanakan oleh orang tua dengan menyediakan objek yang dapat bergerak, berwarna kontras, bersuara, dan memiliki aneka tekstur.

Kedua, 7-12 bulan ditandai dengan kemampuan dapat mengingat konsep sederhana. Anak pada usia ini suka dengan kegiatan menyimpan dan mengeluarkan benda, mencari benda yang disembunyikan, menirukan suara yang menarik, melihat gambar. Orang tua menyediakan alat permainan yang mengakomodasi kebutuhan ini.

Ketiga, 12-18 bulan yang ditandai dengan perilaku anak yang menyukai tantangan untuk melakukan manipulasi dan eksperimentasi, serta menikmati dongeng. Orang tua menyediakan buku bergambar, kotak music, puzzle, menara gelang, alat melukis, dan pengenalan ukuran.

Keempat, 18-24 bulan yang ditandai dengan perilaku anak menghabiskan waktu dengan alat permainan yang dapat dikelola bebas oleh dirinya sendiri. Orang tua menyediakan boneka yang dapat diberi baju, martil kayu, balok geometri, instrument musik. Kelima, 2-3 tahun ditandai dengan perilaku anak yang menyukai bongkar pasang dan benda yang menguji kemampuan. Orang tua menyediakan lego, playdough dan sosiodrama

Keenam, 3-5 tahun yang ditandai dengan perilaku anak yang bermain dengan teman sebaya, permainan fisik dan serba ingin tahu. Ketujuh, 5-7 tahun yang ditandai dengan rasa ingin tahu bertambah besar dengan fokus interest pada kegiatan sosial, sains, dan akademik lainnya.

Anak sudah mulai menyenangi apa yang dinamakan dongeng sejak usia dini, bahkan melalui dongeng bisa merangsang baik secara lisan maupun tulisan dengan buku bergambar. Dengan mengembangkan karakter yang baik dan menciptakan suatu dongen tentang karakter babik maka anak akan tertatik dan mencontohnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini

Karakter manusia terbentuk dari banyak faktor, dan dibagi menjadi faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia dan faktor ekstern yang berasal dari luar contohnya lingkungan.

a. Faktor intern

1) Insting atau naluri

Adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli.

2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan dan membina akhlak (karakter).

3) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4) Keturunan atau genetik

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniyah dan ruhaniyah.³⁸

b. Faktor ekstern

³⁸ Heri gunawan , “*pendidikan karakter konsep dan implementasi*”.(Bandung: Alfabeta,2011) Hlm 21

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penbentuakn karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitarnya.³⁹

3. Metode Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Dalam dunia pengajaran, metode pengajaran berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penguasaan metode dalam pembelajaran anak usia dini haruslah sesuai dengan karakteristik anak yang secara umum mereka aktif dan kitra harus bisa memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi secara penuh dan pembelajaran yang bersifat fleksibel.

Metode yang telah umum dan teruji dapat membentuk anak berkarakter diantaranya sebagai berikut: ⁴⁰

a. Metode Hiwar (bercerita/ percakapan)

Metode ini merupakan percakapan dengan anak usia dini dalam bentuk tanya jawab, bisa antara anak dengan anak, orang tua dengan anak ataupun guru dengan anak.⁴¹ Dengan bercakap-cakapanak dilatih untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan pikiran mereka baik secara verbal ataupun dengan bahasa reseptif dan ekspresif. Salah satu metode hiwar ini adalah mendongeng. Bercerita dapat dijadikan metode dalam menyampaikan

³⁹ Heri gunawan , “*pendidikan karakter konsep dan implementasi*”.(Bandung: Alfabeta,2011) Hlm 22

⁴⁰ Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah. “*Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*”.(Jakarta:Amzah, 2018). Hlm.132-145

⁴¹ Ahmad Susanto. “*Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*”. (Jakarta:Bumi Aksara, 2017). Hlm. 123

nilai-nilai dalam masyarakat. Metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan moral anak dan ini dapat dicontohkan melalui perbuatan.

b. Metode Pembiasaan

Ini merupakan metode yang secara teratur dan berkesinambungan ditujukan untuk melatih anak supaya punya kebiasaan tertentu. Kebiasaan yang dilakukan tentu saja merupakan kebiasaan yang baik, contohnya terbiasa mengucapkan salam, berdoa ataupun kebiasaan lainnya. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan terhadap sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang.

c. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik supaya anak meniru apa yang dilaksanakan.

d. Metode Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, jadi sudah seharusnya pembelajaran pada anak dilakukan dengan bermain. Maksudnya adalah anak dalam setiap aktivitasnya merasakan kesenangan. Bermain bisa menggunakan alat ataupun tidak, namun ini tidak masalah asalkan anak senang melakukannya maka pembelajaran pun akan menyenangkan.

e. Metode Demonstrasi

Merupakan metode yang menyajikan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari.

f. Metode Pelatihan

Metode ini digunakan untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang bisa dilatih dan akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak.

g. Metode Motivasi

Secara fitrah manusia punya semangat yang naik turun, begitupun dengan anak. Ketika kondisi anak sedang turun maka motivasi menjadi hal penting untuk meningkatkan semangat anak.

h. Metode Pengawasan

Pengawasan yang efektif dapat menjadi benteng yang baik untuk menjada anak dari hal yang negative yang dapat mempengaruhi jiwa ataupun menjerumuskan anak dalam perbuatan yang kurang baik.⁴²

Alasan perlunya pendidikan karakter adalah:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
3. Peran sekolah menjadi semakin penting ketika anak-anak memperoleh sedikit pengajaran dari orang tua atau lembaga keagamaan.
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral.
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai.
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik.
8. Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.⁴³

Alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti

BAB III

METODE PENELITIAN

⁴² Helmawati. "Pendidik Sebagai Model". (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 178-182

⁴³ Imas Kurniasih & Berlin Sani. "Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di sekolah". (Kata Pena, 2017). Hlm. 60

Penelitian kepustakaan memerlukan perangkat data yang dikumpulkan untuk mendapatkan kajian yang sesuai dan relevan dengan tema atau pokok bahasan sesuai judul. Penulis mengumpulkan perangkat metodologi dan menganalisa semua data yang diperoleh dan terkumpul. Perangkat metodologi yang dimaksud adalah:

A. Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁴⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci dan dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit.⁴⁵

Setiap penelitian mempunyai pendekatan yang berbeda-beda, tergantung dengan metode masing-masing. Pendekatan penelitian kualitatif ditentukan oleh karakter yang tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif. Karakter dalam penelitian kualitatif adalah, pertama penelusuran problem dan pengembangannya secara detail. Kedua, literatur atau teori dan peraturan yang digunakan menjadi sandaran dalam merumuskan suatu problem. Ketiga, dalam merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian serta tercapainya tujuan penelitian secara umum, ditentukan oleh pengalaman langsung peneliti berpartisipasi. Keempat, pengumpulan data bertolak dari pilihan kata yang sederhana atau khusus hingga yang lebih luas atau lebih umum. Kelima, analisis data yang dideskripsikan dan tema-tema yang ditampilkan dalam analisis diinterpretasikan menjadi makna. Keenam, penulisan laporan penelitian, baik menyangkut struktur dan berbagai

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian KUANTITATIF, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. cetakan ke-23.2016). hlm.2

⁴⁵ Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). hlm.6

bentuk penyajian data sangat fleksibel dan ditentukan oleh refleksi subjektivitas peneliti.⁴⁶

Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua hal. Pertama, penelitian kepustakaan (library research). Kedua, penelitian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (social setting) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian (emik).⁴⁷

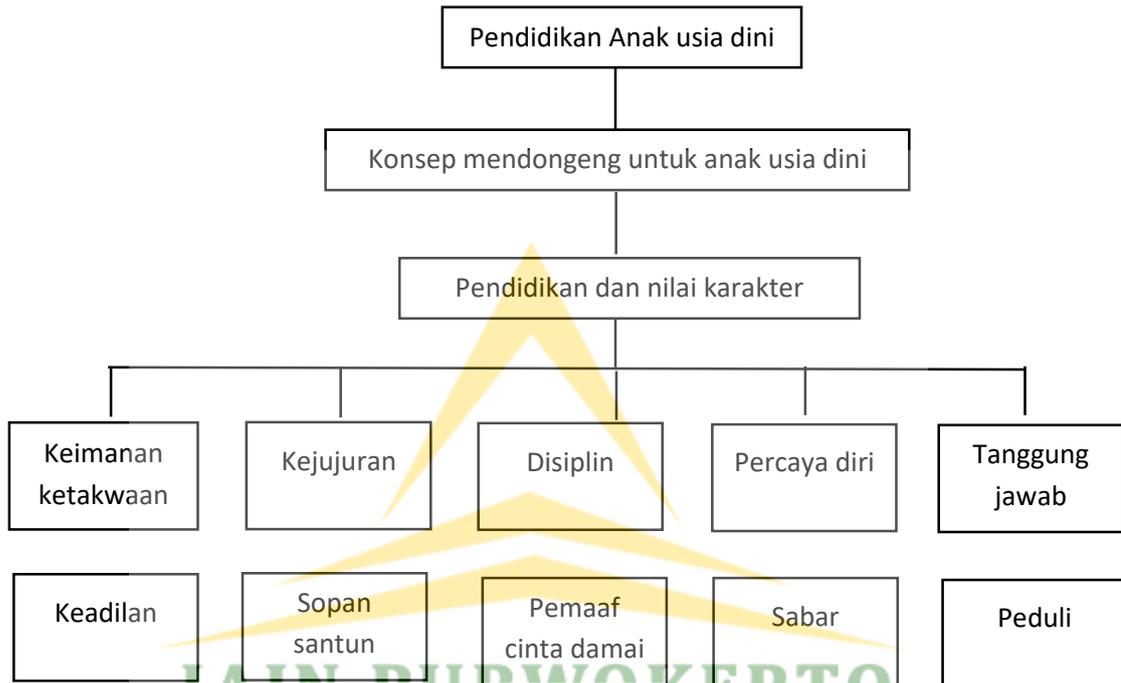
Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library research), oleh karena itu data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku yang bersumber dari kepustakaan untuk itu, dan sepenuhnya data yang diambil berasal dari kepustakaan dan buku-buku.⁴⁸ Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah metode dongeng yang membentuk karakter anak usia dini.

⁴⁶ Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Referensi, 2013), hlm.4

⁴⁷ Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Referensi, 2013), hlm.6

⁴⁸ Mustika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2107). hlm.3

Kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka berpikir

B. Sumber dan Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah sesuatu yang dianggap dan diketahui, yang artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik. Manfaat data adalah untuk mengetahui gambaran tentang suatu keadaan.

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang

digunakan untuk mengumpulkan data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:⁴⁹

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini seri Setia dan Jujur karya Heru Kurniawan, Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak karya Heru Kurniawan dan Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk PAUD dan Sekolah Karya Dr. Zubaedi.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak (Heru Kurniawan), Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management (Novan Ardy Wiyani), Keajaiban Mendongeng (Heru Kurniawan), Reading Parenting Cerita Motivasi Keajaiban Membacakan Buku Untuk Anak-anak, Para guru dan Orang tua (Heru Kurniawan), Mahir Mendongeng (Bimo), Pendidikan Karakter Anak (Novan Ardy Wiyani), Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Agus Dariyo), Bina Karakter Anak Usia Dini (Novan Ardy Wiyani), Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam (Dr. M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah), Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini (Aisyah dkk), Psikologi Kepribadian (Alwisol) dan jurnal-jurnal yang relevan.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam mengumpulkan data dibutuhkan instrumen pengumpulan data. Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting membantu perolehan data

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 137

di lapangan. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari, memilih menyajikan, menganalisis data-data dari literature atau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Langkah – langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu: 1) Menyiapkan alat perlengkapan, yaitu berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan; 2) menyusun bibliografi kerja yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian; 3) mengatur waktu, ini tergantung pada personal dalam membagi dan memanfaatkan waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang seperti sejarah kehidupan, biografi, foto dan lain-lain.⁵⁰ Menurut Moloeng bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi sangat penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila di analisis dengan cermat.⁵¹

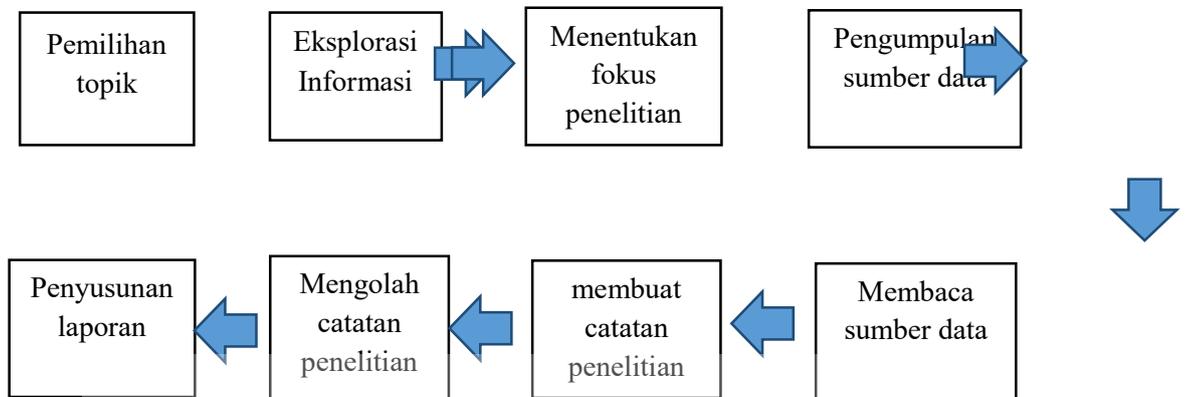
Instrumen dalam pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ada dua, yaitu:

1. Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan alat rekam seperti fotocopy dan lain sebagainya.
2. Pengumpulan melalui kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan.

⁵⁰ Sugiyono, “*Metode Kenelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 240

⁵¹ Mahi M Hikmat. “*Metode Penelitian*”, Hlm. 83

Tahapan penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Prosedur Penelitian Kepustakaan

Tahapan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. *Editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu sumber dengan sumber lain;
2. *Organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan;
3. *Finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, maka selanjutnya diolah atau dianalisa. Analisis data menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan metode induktif.

1. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh kongkrit atau nyata untuk memperoleh gambaran dari berbagai sumber buku yang relevan.

2. Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh dari sumber buku yang sesuai.

Metode ini dinamakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan. Analisis ini sangat efisien dan efektif digunakan untuk penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan menggunakan *content analysis*, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.⁵² Secara langsung *content analysis* akan menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer yang digunakan dan mempunyai fungsi mengungkapkan makna simbolik yang tersamar. Dengan menggunakan metode analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan.

Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan

Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini yaitu kegiatan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Tahap pertama yaitu mereduksi data yang telah terkumpul atau data yang tidak diperlukan setelah itu mengorganisasi data dan dari itu semua maka dapat diperoleh kesimpulan.

Pengecekan data dari berbagai sumber menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu:⁵³

1. Triangulasi sumber

⁵² Mahmud. "Metode Penelitian". Hlm.105

⁵³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 274

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama.

Dari ketiga sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetap dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda dan pandangan spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

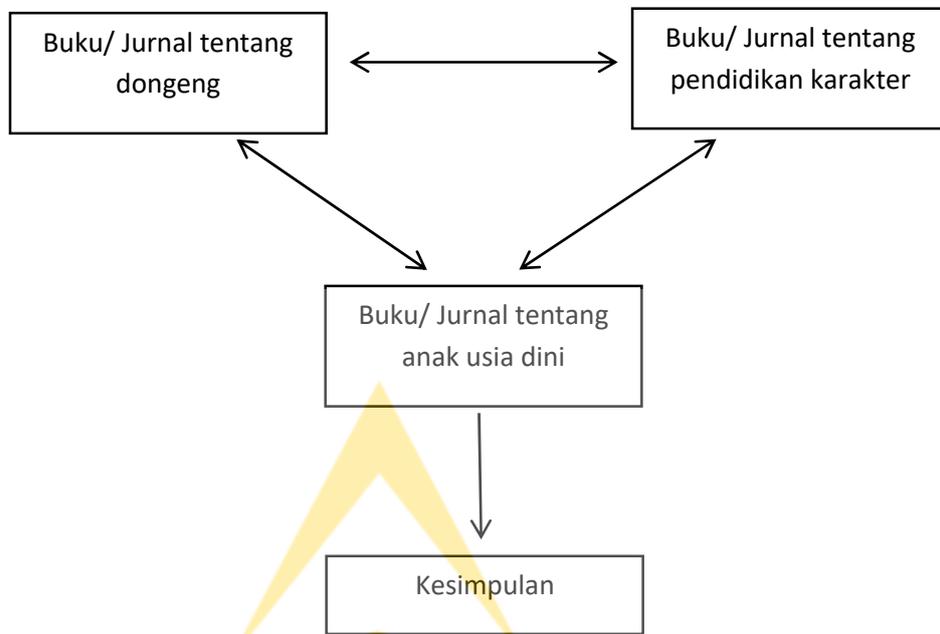
2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah. Akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber menggunakan analisis mendalam mengenai buku-buku dan jurnal yang relevan, dan menganalisis serta memadukan antara teori satu dengan teori lainnya sehingga didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan pokok permasalahan.



Gambar 3
Triangulasi sumber data

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Teori Dongeng

a. Biografi Heru Kurniawan

Heru Kurniawan lahir di Brebes 22 Maret 1982. Menulis dan bersastra merupakan kegemarannya dan mulai dikembangkan sejak beliau duduk di bangku kuliah tahun 2002. Hobi menulis sebenarnya sudah dimilikinya sejak kecil dan ayahnya merupakan inspirator utama dalam menulis terutama buku dongeng anak. Banyak karya yang telah dihasilkan dimuat di surat kabar antara lain *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Seputar Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jawa Pos*, *Majalah Bobo*, *Kids Fun*, *Solo Pos*, dll.

Selain karya yang dimuat dalam surat kabar dan majalah, Heru Kurniawan juga banyak menulis buku. Buku yang ditulis sendiri antara lain *Dua Cinta yang Menipu*, *Mistisisme Cahaya*, *Kemahiran Berbahasa Indonesia 1*, *Putri Penabur Bintang*, *Keajaiban Mendongeng*, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jaman Anak*, dan buku-buku yang merupakan kolaborasi dengan istri, anak didiknya dan relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Selain penulis buku, pekerjaan utama Heru sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berkonsentrasi pada pendidikan anak terutama anak usia dini. Secara keilmuan tidak diragukan lagi mengenai dunia anak usia dini .

Heru Kurniawan juga merupakan *founder* rumah Kreatif Wadas Kelir yang digunakan sebagai Taman Bacaan, sarana pendidikan anak usia dini dan sebagai rumah pengembangan kreativitas anak. Berkat usaha kerasnya mendirikan dan ikut serta mengembangkan Rumah Kreatif Wadas Kelir mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak antara lain, Penghargaan dari Bupati Batang Tahun 2016, Kemdikbud RI tahun 2017, Integritas Taman Baca KPK Tahun 2017 dan Gramedia Reading Community tahun 2018. Dari fakta itulah penulis yakin bahwa kemampuan Heru Kurniawan secara keilmuan terutama pendidikan anak usia dini sangat meyakinkan dan tidak diragukan lagi, dan menjadikan salah satu karya beliau sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini.

b. Sejarah Singkat Dongeng

Dongeng merupakan karya sastra kuno. Penyebaran dongeng karna ada tradisi turun temurun yang telah mengakar pada masyarakat dalam suatu daerah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dongeng sudah ada sejak ribuan tahun lalu, menyebar dari suatu sumber dari budaya satu ke budaya lainnya dari waktu ke waktu. Ini menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat secara turun temurun.

Teori lain mengacu pada referensi pengalaman tutur umat manusia dan tradisi tulis sejak zaman mesir kuno dan terjadi sekitar 1300 SM. Teori ini seolah ingin menyebutkan secara eksplisit berdasarkan fakta sejarah yang sudah terjadi beberapa abad yang silam.⁵⁴ Dari teori- teori yang ada dapat diketahui bahwa tradisi mendongeng sudah dilakukan oleh manusia sejak beberapa abad silam.

Dongeng merupakan warisan umat manusia sepanjang zaman. Bahkan Nabi Muhammad ketika menyebarkan islam tidak terlepas dari bercerita

⁵⁴ Hendri, "Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng", (Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 13

ataupun berkisah bagaimana keadaan kaum terdahulu. Bahkan dongeng sudah dimulai dari dalam buaian, ini mengacu pada hadits Nabi yang mengatakan bahwa kita harus menuntut ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat. Dari pernyataan tersebut seolah-olah ingin menunjukkan dan menegaskan bahwa tradisi dongeng menjadi bagian terpenting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat manusia dalam mencetak kepribadian bangsa yang lebih baik.⁵⁵

c. Metode Mendongeng untuk Anak Usia Dini

Mendongeng merupakan kegiatan menceritakan dongeng atau cerita. Pengertian Dongeng menurut para ahli :

1. Heru Kurniawan, dongeng adalah suatu cerita yang membuat anak merasa senang dan bersuka cita ketika mendengarnya. Dongeng bersifat fiktif imajinatif.
2. Menurut Bimo dongeng adalah cerita rekaan/ tidak nyata/ fiksi, seperti fabel (binatang/benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mite (makhluk halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, Saur Sepuh, Tuter Tinular).
3. Hans Christian Andersen, dongeng adalah cerita atau sastra anak-anak yang berkaitan dengan kisah perjalanan hidup yang mengandung nilai norma.
4. Menurut Steven Dening *Story telling narrower sense of a well told story, with a protagonist, a plot and a turning leading to a resolution.*
5. Menurut James Danandjaja dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, di mana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi

⁵⁵ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 14

6. Menurut Badrun dongeng merupakan cerita prosa hasil seni rakyat yang hidup subur dalam angan-angan masyarakat, impian, dan kenyataan bercampur menjadi satu dalam dunia angan-angan.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita yang tidak benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun tetap sah dan logis bagi anak. Bukan karena anak selalu memahami apa yang di dongengkan melainkan karena mereka menyukai dunia yang disuguhkan kepada mereka melalui cerita atau dongeng.⁵⁷

Kegiatan mendongeng atau membacakan cerita pada anak banyak muatan positif, diantaranya:⁵⁸

1. Memberikan teladan

Melalui dongeng kita dapat memberikan contoh sikap atau perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan buruk dari cerita yang dibacakan. Mendongeng merupakan cara efektif untuk menanamkan suatu pemikiran abik, etika, pembelajaran moral dan konsep baik buruk ataupun konsep sebab akibat

2. Memotivasi anak

Ketika kita membacakan suatu cerita atau dongeng, maka anak akan berimajinasi menjadi tokoh atau jagoan yang ada di dalam cerita tersebut dan bisa memecahkan masalah untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan berimajinasi menjadi seorang putri raja yang cantik, baik hati, tidak sombong dan dermawan. Dari sinilah kesempatan orang tua dalam memotivasi anak.

3. Mengajarkan berkomunikasi

⁵⁶ Herman Suryadi, "Seputar Dongeng mendongeng untuk guru dan orang tua", (Bengkulu: Soega publishing: 2017) hlm. 8

⁵⁷ Bisri Mustofa, *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parama ilmu:2015) Hlm 92

⁵⁸ M. Fauzi Rachman. "Islamic Parenting". (Jakarta:Erlangga, 2011). Hlm.105-106

Dongeng bisa sebagai perangsang anak berkomunikasi verbal terutama bagi anak yang belum bisa berkomunikasi secara langsung. Dengan membacakan dongeng yang mudah dimengerti anak.

4. Meningkatkan kecerdasan anak

Salah satu meningkatkan kecerdasan anak dengan kegiatan mendongeng. Anak yang cerdas adalah anak yang mendapat stimulasi yang tepat sesuai dengan usianya, terutama pada masa *Golden Age* atau usia emas (usia 0 – 5 tahun). Pada masa ini anak membutuhkan pendampingan optimal, dengan penuh kasih sayang stimulasi diberikan pada anak sehingga kecerdasan anak akan terasah. Masa keemasan ini tidak hanya gizinya saja yang harus diperhatikan, namun psikologis anak juga harus mendapat perhatian utama juga. Jika anak mendapatkan gizi dan pendidikan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya, maka individu ini akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang baik.⁵⁹

Dongeng banyak memberikan manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengajarkan budi pekerti

Cerita pada dongeng banyak memberikan teladan bagi anak dan di dalamnya mengandung budi pekerti, antara lain cerita perlombaan siput dengan kelinci, si kancil ataupun yang lainnya. Jika anak kesulitan untuk mengerti apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan melalui dongeng.⁶⁰

2. Membiasakan budaya membaca

⁵⁹ Heru Kurniawan. "Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak". (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm. 38

⁶⁰ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 56

Orang tua yang membacakan buku cerita sejak masih kecil maka biasanya anaknya pun gemar membaca. Ketika anak terbiasa dibacakan buku cerita lama-lama anak akan tertarik belajar membacanya sendiri, dengan begitu anak akan menjadi gemar membaca sejak dini.

3. Mengembangkan imajinasi

Cerita pada dongeng kadang-kadang memiliki cerita yang di luar logika. Namun bagi anak itu terlihat sah saja, bahkan dapat membuat anak meningkatkan daya imajinasinya. Biasanya anak yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia lebih cepat berkembang.⁶¹

Ketika kita membacakan dongeng bagi anak, secara tidak langsung kita mengajarkan karakter pada anak melalui cerita atau penokohan yang terdapat dalam cerita. Jika kebiasaan baik seperti ini terus diterapkan, maka akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mental anak, bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan. Pada umumnya, dongeng membawa misi yang bernilai positif dan edukatif. Melalui dongeng, emosi anak diharapkan dapat terkendali, imajinasi anak dapat berkembang, dan anak dapat berpikir kritis.⁶²

Di dalam Al-Qur'an berisi kisah-kisah kaum pada zaman dahulu, bagaimana balasan bagi kaum yang durhaka terhadap Allah dan bagaimana pahala bagi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwasanya metode cerita diajarkan dalam kitab suci.

Fungsi dongeng menurut para ahli antara lain:⁶³

1. Membangun Kontak Batin

⁶¹ Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 58

⁶² Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana ilmu populer:2013) hlm 75

⁶³ Kak Bimo. "*Mahir Mendongeng*". (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011). Hlm. 23

Kontak batin sangat perlu antara guru dan murid ataupun orang tua dengan anak. Dampak positif dari adanya kontak batin ini adalah : a) guru didengar/ diperhatikan, b) guru disayangi muridnya, c) guru dipercaya dan diteladani kata-kata, nasihat dan tingkah lakunya. Kontak batin sangat efektif dibangun melalui cerita.

2. Media Penyampai Pesan/ nilai agama

Sesuatu yang disampaikan melalui cerita biasanya lebih cepat ditangkap oleh anak. Nilai moral yang kita selipkan dalam cerita otomatis akan didengarkan oleh anak dengan hati senang. Nilai moral dalam cerita bermacam-macam cara penyampaiannya, bisa diselipkan dalam isi cerita itu sendiri ataupun di akhir cerita dalam bentuk kesimpulan. Bahkan anak didik dapat diajak untuk menyimpulkan isis cerita bersama-sama.

3. Pendidikan Imajinasi atau fantasi

Menurut para ahli pada masa anaka-anak, berimajinasi dan berfantasi merupakan hal yang penting dalam proses kejiwaan anak. Imajinasi akan mendorong rasa ingin tahu pada anak. Dan untuk mendorong imajinasi dan fantasi anak dapat kita lakukan melalui bantuan cerita atau dongeng.

4. Pendidikan emosi

Melalui sebuah dongeng, anak dilatih untuk mengelola emosinya dengan menghayati kesedihan, kemalangan, duka, derita dan nestapa. Anak juga diajak untuk dapat berbagi kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan dan merasakan keberuntungan. Dengan begitu anak semakin bisa merasakan dan menghayati berbagai lakon kehidupan manusia.

5. Membantu proses identifikasi diri

Melalui cerita kita dapat mengenalkan bagaimana akhlak yang pantas dicontoh, diteladani dan sebaliknya mana akhlak yang tidak pantas untuk

ditiru. Dengan demikian melalui dongeng atau cerita bisa sebagai sarana pembentuk watak seorang anak.

6. Memperkaya pengalaman batin

Melalui sebuah cerita kita dapat membagikan pengalaman pada anak secara nyata, dengan begitu anak akan terlatih memahami berbagai makna kehidupan beserta hukum-hukum kehidupan manusia secara sederhana dan ini membantu kematangan jiwa manusia. Anak-anak akan tumbuh dengan jiwa yang tegar dan berprinsip dalam berbagai situasi dan kondisi.

7. Hiburan/ penarik perhatian

Bercerita atau mendongeng merupakan sarana hiburan yang murah meriah. Melalui bercerita akan menarik perhatian anak kembali dan menarik anak dari rasa jenuh dan membutuhkan hiburan, apalagi berceritanya dengan baik dan menyenangkan.

8. Merekayasa watak/ karakter

Orang Jawa mengatakan istilah “*Sopo Nandur Bakale Ngunduh*” atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan siapa menanam akan menuai. Ini sesuai dengan hukum pembentukan karakter anak. Orang Jepang menanamkan jiwa luhur samurai dalam kisah dongengnya, dongeng futuristik juga digunakan oleh para guru di Amerika dan bisa menjadikan anak didiknya tertarik dan terobsesi dengan antariksa, teknologi, alat komunikasi, transportasi dan kendaraan ataupun persenjataan yang canggih. Guru-guru di China menyelipkan kisah keuletan dalam bekerja dalam meraih kesuksesan dan begitupun dalam Al-Qur’an, Allah mengungkapkan adanya karakter muttaqin, kafir dan munafik lengkap dengan cerita atau kisahnya. Untuk mewujudkan karakter dan kepribadian yang ideal, dalam Islam sudah diajarkan, kita perlu dengan pendekatan ruhaniah. Ruhani itulah yang akan menguasai hati, lalu hati memberikan pengaruh pada pikiran dan pikiran yang

dikendalikan hati akan memerintahkan anggota badan untuk berbuat kebajikan.

d. Metode Dongeng Untuk Anak Usia Dini

Dongeng dapat digunakan sebagai media untuk pembelajaran moral. Unsur yang perlu diperhatikan dalam mendongeng antara lain, *pertama* adalah unsur visual yaitu berkaitan dengan peraga alat atau benda yang digunakan dalam menyampaikan dongeng. *Unsur kedua* adalah aural yang berkaitan dengan intonasi suara dalam penyampaian dongeng, bisa berupa nada, komunikasi diam (untuk pengkondisian sekitar) dan perubahan suara.

Unsur ketiga adalah unsur kinestetik yang berkaitan dengan gerak tubuh seorang pendongeng dalam penyampaian dongeng. *Unsur keempat* adalah unsur tema, karena tema merupakan desain utama dalam cerita dongeng. *Unsur kelima* adalah tokoh dan perwatakan dan terakhir adalah unsur kesan yaitu bekas atau jejak yang ditinggalkan cerita dongeng.⁶⁴

Kesan atau jejak yang ditinggalkan dalam dongeng salah satunya adalah pembelajaran moral. Sehingga anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mencontoh tokoh protagonis rekaan dan tidak meniru perilaku tokoh antagonis, dan paham bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh antagonis merupakan suatu perilaku yang tidak baik dan tidak dapat ditiru.

Dalam mendongeng tentu kita harus tahu langkah atau tahapan dalam mendongeng. Seorang pendidik harus tahu dan paham tentang cerita apa yang hendak disampaikan dan harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Ketika pendidik membuat cerita sendiri tentu banyak keuntungan yang dapat diambil, antara lain pendidik bisa lebih leluasa berimprovisasi dalam mendongeng, akan lebih memiliki kedekatan dengan anak-anak dan tentu saja

⁶⁴ Hendri. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. (Bandung: PT REMaja Rosdakarya. 2012). hlm. 30-42

bisa menguasai materi dongeng. Beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik sebelum mendongeng antara lain :⁶⁵

1) Pemilihan tema dan judul yang tepat

Menurut pakar psikologi Charles Buhler, anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh yang membuat imajinasinya menari-nari, dan ini berbeda untuk tiap usia, misalnya:

- a. Anak sampai usia 4 tahun, menyukai dongeng fabel seperti Si Wortel, Tomat yang Hebat, Anak Ayam yang Manja, Kambing gunung dan Kambing Gibas Anak Nakal Tersesat di hutan Rimba dan sebagainya.
- b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan atau superhero dan kisah tentang kecerdikan seperti, Perjalanan ke Planet Biru, robot Pintar, koki Apa Saja, Anak yang Rakus dan sebagainya.
- c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti Persahabatan si Pintar dan Si Pikun, Karni Juara Menyanyi, Petualangan di Negeri Awan, Menaklukan Kawan Penjahat dan sebagainya.

2) Waktu penyajian

Para ahli menyimpulkan waktu penyajian dongeng sebagai berikut:

- a. Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit.
- b. Usia 4-8 tahun, waktu cerita 10-15 menit.
- c. Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit

Hal di atas hanya pendapat, namun jika daya konsentrasi dan daya tangkap anak masih memungkinkan, durasinya bisa diperpanjang dan ini

⁶⁵ Bimo.Mahir *Mendongeng*.hlm.34-35

bisa dengan penampilan pendongeng yang baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

3) Suasana

Untuk suasana disesuaikan dengan acara atau peristiwa yang sedang atau akan berlangsung misal acara keagamaan, ahri besar. Perpisahan, pengenalan profesi dan lain-lain. Sebagai pendidik tentu saja harus rajin memperkaya materi cerita yang disesuaikan dengan suasana, sehingga tidak menceritakan satu cerita saja dalam segala suasana.

Unsur penyajian cerita harus dikombinasikan secara proporsional supaya menarik dan tidak membosankan. Beberapa unsur dalam penyajian suatu dongeng yaitu:

- a. Narasi
- b. Dialog yang menarik
- c. Ekspresi terutama mimik wajah
- d. Visualisasi gerak/ acting
- e. Ilustrasi suara
- f. Media/ alat peraga
- g. Teknik ilustrasi lainnya, misal lagu, permainan, music dan sebagainya.

Ketika semua persiapan dan materi mendongeng sudah siap, kita bisa melaksanakan kegiatan mendongeng dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Pembuka; kegiatan ini bisa melibatkan anak-anak dengan mengajaknya bercerita tentang materi dongeng yang akan disampaikan. Tujuan kegiatan ini adalah membuka pengetahuan anak-anak tentang materi dongeng, sehingga anak-anak sudah menyiapkan seperangkat untuk memaknai dan menikmati dongeng. Karena itulah seorang pendidik harus membuat pengantar cerita yang menarik bisa dengan permainan, pertanyaan atau penjelasan.

2) Pelaksanaan; ketika anak-anak sudah mulai antusias setelah dibuka dengan pembukaan yang menarik, maka segeralah mendongeng dengan pelan diselingi berdialog dengan anak. Jangan terlalu cepat dan amati gerak gerik anak, ketika ada yang berbicara sendiri, berhentilah sejenak. Intinya mendongeng adalah berkomunikasi secara menyenangkan dengan anak-anak, sehingga buatlah dongeng sekomunikatif mungkin.

3) Penutup; setelah selesai, maka tutup dongeng dengan baik dengan menekankan inti persoalan yang menjadi tujuan dalam mendongeng yaitu hal yang bersifat informative terkait dengan nilai-nilai informasi yang ingin disampaikan kepada anak

e. Nilai Yang Terkandung Dalam Dongeng

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat yang didalamnya terkandung nilai luhur bangsa, terutama nilai budi pekerti ataupun moral. Menurut Sulistyarini, apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual meliputi (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak.

Nilai-nilai moral sosial meliputi (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan.

2. Karakter

a. Teori Karakter

Karakter secara garis besar dapat diartikan sebagai watak atau perilaku. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁶⁶ Karakter merupakan ciri khas yang melekat dalam individu dan mengakar pada kepribadian individu dan sebagai lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak.⁶⁷

Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani & Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.⁶⁸ Filsuf Yunani Aris Toteles dalam Lickona yang dikutip oleh Tutuk Ningsih mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Secara sederhana pengertian karakter menurut para ahli mengemukakan pengertian karakter sebagai berikut:

- 1) Karakter menurut Ditjen Kementerian Pendidikan Nasional adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 2) Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

⁶⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2015) Hlm 14

⁶⁷ Novan Ardy Wiyani. "Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management". (Yogyakarta: Arruzz Media, 2018), hlm. 74

⁶⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2011) hlm 44

- 3) Zubaedi mengistillahkan karakter dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Orang dikatakan berkarakter jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁶⁹
- 4) Karakter menurut Novan Ardy wiyani adalah ciri khas yang dimiliki individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁷⁰
- 5) Menurut Lickona karakter yang baik atau karakter yang mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu pada serangkaian pemikiran, perasaan, dan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan.
- 6) Menurut Maxwell karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.
- 7) Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).
- 8) Kamisa menerangkan bahwa karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.
- 9) Doni Kusuma mendefinisikan karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.
- 10) Alwisol menerangkan karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar – salah, baik – buruk) secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai – nilai.
- 11) Ratna Megawangi, karakter adalah kunci keberhasilan individu.

⁶⁹ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”.(Jakarta:Krcana Prenada Media Group,2012). Hlm. 12

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, “*Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*”.(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2018). Hlm. 74

- 12) Lickona, karakter yang baik atau karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu pada serangkaian pemikiran, perasaan, dan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan.
- 13) Griek dalam Zubaedi, karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Imam Abu Hamadi Al Ghazali dalam Nata, akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau perenungan terlebih dahulu

Dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, mencakup bidang pengembangan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Adapun lingkup pengembangannya meliputi: (1) Nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional dan (6) seni. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain dengan menggunakan pendekatan tematik.

Berdasarkan pengertian karakter tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan individu lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan baik tanpa ada dorongan serta dilakukan secara terus menerus.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain yaitu peserta didik supaya bisa berfikir dan bertindak secara bermoral.

Tujuan pendidikan karakter fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh atau keseluruhan agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan itu semua harus ada kerjasama yang baik dan solid dari berbagai pihak, peran keluarga, sekolah⁷¹ dan lingkungan atau komunitas sangat menentukan pembentukan karakter anak.

b. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai dapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁷² Kata nilai sendiri berasal dari bahasa Inggris “*value*” yang artinya berguna, mampu berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁷³ Menurut Richard Eyre yang dikutip oleh Gunawan, nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Dalam pendidikan karakter ada Sembilan pilar yang harus ditanamkan kepada siswa atau peserta didik antara lain: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja

⁷¹ Dalam hal ini, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting bagi pembentukan karakter anak didik. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan, seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya; menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik; menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa yang dimiliki; menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi; evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter, mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, perjuangan dan agenda yang direncanakan. Untuk uraian lebih detail, lihat, Asmani, Buku Panduan Internalisasi, hlm. 74-82.

⁷² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

⁷³ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56

keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁷⁴

c. Ikhtisar Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini

a. Kejujuran

Kisah Kou, si anak sapi yang asik bermain seharian sehingga lupa mengerjakan PR yang diberikan guru di sekolah. Keesokan harinya di sekolah, Bu Guru memberikan nilai nol kepada Kou dengan tinta merah. Karena takut ibunya akan marah, Kou menambahkan angka stu di depan angka nol sehingga nilainya menjadi sepuluh. Hal itu diketahui ibunya, karena warna tinta antar angka nol dan satu berbeda. Akhirnya Kou menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada ibunya.

b. Amanah pada Tugas

Kisah keluarga Rubah yang sedang mempersiapkan pesta ulang tahun Kakak Rubah dan ingin mengundang penghuni hutan. Rubah kecil mendapat tugas mengundang penghuni hutan. Di tengah jalan Rubah kecil bertemu dengan teman-temannya yang sedang bermain dan berenang di sungai, lalu Rubah kecil ikut bermain bersama mereka dan lupa tugasnya karena keasikan berenang.

c. Tepat Waktu dan Menepati Janji

Kisah Pit Siput yang sudah berjanji bertemu dengan pak Buaya. Karena jalannya yang lambat, biasanya ia berangkat dua hari sebelumnya, namun hari itu bangunnya kesiangan. Pit Siput berusaha meminta bantuan pada Kancil dan ebra untuk mengantarnya, tapi mereka sedang sibuk.

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992). Hlm.12-22

Akhirya Pit Siput berangkat sendiri menemui Pak Buaya. Ia mencari ide supaya tidak terlambat, akhirnya ia memutuskan untuk melewati sungai.

d. Bertanggung Jawab

Kisah Kucing Kecil yang tidak sengaja memecahkan vas bunga kesayangan neneknya. Ia membayangkan nenek pasti sedih karena vas kesayangannya pecah. Kucing Kecil kebingungan. Ibu Kucing yang mengetahui hal tersebut, mengajak Kucing Kecil ke studio keramik milik Pak Kelinci. Kucing Kecil dilatih membuat vas oleh Pak Kelinci. Setelah vas sudah jadi, lalu Kucing Kecil mengecat vas tersebut dengan cat warna warni sehingga indah. Keesokan harinya, Kucing Kecil menemui nenek dan bercerita tentang kejadian kemarin. Nenek sangat senang melihat vas bunga buatan Kucing Kecil.

e. Jujur dan Berani Bertanggung Jawab

Kisah Gori si gorila yang senang bermain bola bersama teman-temannya. Pada hari itu Gori bermain bola di dekat rumah Pak Badak yang terkenal galak. Tendangan Gori yang terlalu keras, mengakibatkan bola meluncur menabrak pagar rumah Pak Badak hingga roboh. Teman-teman Gori ketakutan lalu lari pergi. Gori yang merasa bersalah mengetuk rumah Pak Badak dan meminta maaf. Pak Badak tersenyum, bahkan mengizinkan Gori dan teman-temannya bermain di halaman rumahnya.

f. Bersungguh-sungguh

Kisah Pin Pinguin yang mengikuti lomba maraton. Pin Pinguin satu tim dengan Beruang Salju dan Anjing Laut. Mereka saling berbagi tugas, Beruang Salju sebagai pesepeda, Anjing laut sebagai perenang sedangkan Pin Pinguin sebagai pelari. Dalam hati Pin Pinguin berkata ingin jadi perenang, karena ia adalah perenang tercepat di kutub. Namun karena Pak Beruang sudah menyiapkan sepeda dengan baik, dikarenakan anjing laut

tidak bisa berlari. Pin Penguin berlatih keras agar bisa jadi plari hebat, setiap hari ia berlatih dengan giat. Ketika hari perlombaan tiba, kelompok Pin Penguin berhasil menjadi juara.

g. Menjaga Perkataan dan Perbuatan

Kisah Mun Monyet yang panen pisang. Banyaknya pisang yang dipanen membuat Mun Monyet membagikan pisang-pisang tersebut pada teman-temannya. Semua temannya senang dan memuji kebaikan hati Mun Monyet, kecuali Bub Tupai yang merasa tidak suka. Mun Monyet memberikan setandan pisang pada Bun Tupai, Bub Tupai menolaknya dan mengatakan bahwa tidak suka pada pisang Mun. Tetapi Mun Monyet tetap meninggalkan pisangnya tadi di rumah Bun Tupai. Pada malam hari Bun Tupai makan pisang pemberian Mun Monyet dengan lahap, teman-temannya melihat kejadian itu, lalu Bun Tupai meminta maaf pada Mun Monyet dan bercerita bahwa ia sebenarnya iri pada Mun Monyet.

h. Adil dan Bijaksana

Kisah empat marmut kecil yang tinggal bersama. Hari itu mereka mendapat hadiah meja segitiga. Akhirnya mereka saling berebut dan sampai bertengkar. Hal ini diketahui Kakek Marmut, kemudian ia pergi ke gudang dan membuat meja segitiga yang sama. Kakek menempelkan kedua meja tersebut sehingga membentuk meja persegi. Akhirnya keempat marmut kecil sudah tidak bertengkar lagi.

i. Kerja Keras

Kisah kancil yang sangat suka timun. Kebetulan kebun timun Pak Kambing akan segera panen. Kelinci mengatakan pada Kancil untuk mencuri saja, namun Kancil tidak mau. Pada suatu hari Kancil datang ke rumah Pak Kambing dan meinta ijin untuk bekerja menyirami tanaman timun Pak Kambing dan Pak Kambing setuju. Malam sebelum panen ada

yang mencuri timun-timun Pak Kambing, dan Kancil dituduh melakukan semuanya. Namun setelah diselidiki lagi, jejak kakinya berbeda dengan jejak kaki Kancil. Akhirnya mereka mengikuti jejak kaki tersebut dan menangkap basah Kelinci yang ternyata mencuri timun.

j. Sederhana

Setiap tahun Kerajaan Rimba mengadakan pesta sebagai rasa syukur Raja Singa. Semua penghuni hutan diundang ke pesta tersebut. Tidak ada ketentuan pakaian dalam pesta tersebut, namun biasanya penghuni hutan mempersiapkan diri menghadiri pesta dengan pakaian baru dan mahal. Tidak bagi Woli Serigala, ia tidak punya baju baru sehingga ia memakai baju bekas ibunya yang sudah meninggal. Ketika Woli datang, semua tamu menertawakannya, dan mengejek bajunya. Woli sangat sedih. Singa Raja hutan merasa mengenali jaket yang dipakai Woli, dan berkata pada para penghuni hutan bahwa Ibu Woli pernah menyelamatkannya dengan memakai jaket yang dipakai Woli.

B. ANALISIS HASIL

1. Nilai Karakter dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Setia dan Jujur

a. Kejujuran

Kisah Kou, anak sapi yang lupa mengerjakan PR sehingga keesokan harinya Kou mendapat nilai nol. Karena takut ibunya marah jika mengetahui nilai yang diperoleh, Kou menambahkan angka satu di depan angka nol. Namun akhirnya Kou jujur mengakui kesalahannya.

Kisah tersebut mengajarkan karakter jujur, berani mengakui kesalahan dan ikhlas meminta maaf. Kou merasa gelisah ketika mengubah nilai ulangnya dan berbohong pada ibunya. Kisah ini juga mengajarkan kepada

anak-anak berani mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatan yang dilakukan.

b. Amanah pada Tugas

Kisah Rubah Kecil yang lupa pada tugasnya, mengajarkan karakter pada anak supaya amanah pada tugas dan kewajiban yang diberikan. Tidak tergoda untuk melakukan hal lain sebelum tugas dan kewajiban yang diberikan selesai.

c. Tepat Waktu dan Menepati Janji

Kisah Pit Siput yang berusaha untuk menepati janji yang telah ia buat dengan Pak Buaya. Kisah ini mengajarkan karakter tepat waktu dan menepati janji. Bagaimanapun keadaannya harus berusaha bisa melaksanakan janji yang telah dibuat.

d. Bertanggung Jawab

Kisah ini mengajarkan karakter tanggung jawab dan berani meminta maaf. Bagaimana Kucing Kecil berusaha membuat vas sebagai ganti vas nenek yang dipecahkan olehnya. Karena kesungguhan hati Kucing Kecil dalam membuat vas, sehingga menghasilkan vas yang lebih indah.

e. Jujur dan Berani Bertanggung Jawab

Kisah ini mengajarkan karakter jujur, tanggung jawab dan berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Bagaimana Gori yang menendang bola nya terlalu keras sehingga pagar rumah Pak Badak roboh. Gori dengan jujur mengakui kesalahannya dan meminta maaf pada Pak Badak.

f. Bersungguh-sungguh

Kisah ini mengajarkan karakter kerja keras. Pin Pinguin yang sebenarnya bukan pelari yang hebat, tetapi karena ia mendapat bagian sebagai pelari dalam timnya, pin Pinguin pun berlatih dengan sungguh-sungguh. Latihan dan usaha yang dilakukannya tidak sia-sia, tim Pin Pinguin menjadi juara dalam perlombaan tersebut.

g. Menjaga Perkataan dan Perbuatan

Kisah ini mengajarkan karakter sabar dan pemaaf. Mun monyet yang baik selalu sabar terhadap perkataan dan perbuatan Bun Tupai yang menolak pisang nya dan mengatakan perkataan yang kasar. Mun Monyet tidak pantang menyerah dan tetap berbuat baik meskipun tidak mendapat balasan yang sama.

h. Adil dan Bijaksana

Kisah ini mengajarkan karakter adil terhadap sesama. Empat marmut kecil yang saling berebut meja segitiga. Kakek Marmut membuat meja segitiga lagi lalu disatukan dengan meja sebelumnya sehingga terbentuk meja segi empat, dan keempat marmut dapat menikmati masing-masing sisi dari meja tersebut dan tidak berebut lagi.

i. Kerja Keras

Kisah ini mengajarkan karakter kerja keras dan jujur. Kancil yang identik dengan pencuri timun, dalam kisah ini dikisahkan sebagai binatang yang jujur dan pekerja keras. Tidak mau mencuri lagi, bahkan rela bekerja dulu untuk mendapatkan upah timun yang disukainya.

j. Sederhana

Kisah ini mengajarkan karakter percaya diri, sabar, pemaaf dan tidak berlebihan. Woli Serigala yang tidak punya baju baru dan mahal untuk menghadiri pesta yang diadakan Raja Hutan. Akhirnya ia memakai baju

peninggalan ibunya yang sudah meninggal. Meskipun ia diejek dan ditertawakan oleh teman-temannya, namun ia tetap sabar.

2. Hubungan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi petualangan yang penuh imajinasi, kadang tidak masuk akal dan menampilkan tokoh yang luar biasa, bersifat hiburan dan mengajarkan moral yang terkandung di dalamnya.

Karakter identik dengan budi pekerti dan diistilahkan dengan kata moral. Nilai moral atau moralitas adalah nilai yang mengatur kehidupan manusia, baik sebagai pribadi yang bermartabat maupun dalam rangka mengatur keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Karakter merupakan serangkaian tabiat, budi pekerti, perilaku dan pemikiran dalam diri individu sebagai pembeda dengan manusia lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan terus-menerus dan meliputi nilai keagamaan, moral dan sosial emosional. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif.

Anak Usia dini adalah anak usia 0-8 tahun dengan pertumbuhan yang sangat pesat terhadap daya serap otaknya. Menumbuhkembangkan nilai-nilai universal dan mengembangkan karakter bangsa sebaiknya dimulai sejak usia dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia.

Mendongeng merupakan aktivitas yang sering dijumpai pada proses pembelajaran anak usia dini. Dongeng digunakan oleh pendidik atau guru

dalam rangka sebagai hiburan dan penanaman nilai karakter. Dongeng sering digunakan pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki moral anak.

Salah satu tingkatan pendidikan yang relevan menggunakan dongeng adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Relevansi dongeng dengan anak usia dini karena mereka masih suka berimajinasi dalam menangkap nilai atau pesan moral. Dongeng juga strategi untuk menasehati anak tanpa merasa menggurui.

Dari Mendongeng dapat diterapkan dimanapun, baik di rumah ataupun di sekolah. Dalam pembelajaran di sekolah dongeng bisa dijadikan metode untuk menarik perhatian anak. Anak-anak seakan dibawa ke dunia lain ketika kita mendongeng, dan daya imajinasi anak akan menari-nari dengan riangnya sehingga kreatifitas anak semakin bertambah. Dongeng lebih mudah diingat oleh anak dibanding hafalan pelajaran tertentu, dan pesan yang ada dalam dongeng akan lebih mudah masuk bagi anak, jika dalam dongeng diselipi pesan-pesan moral yang baik.

Dilihat dari kisah dalam buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri setia dan Jujur dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk membentuk karakter anak usia dini, karena dalam buku tersebut mengajarkan karakter jujur, kerja keras, tanggung jawab, mengakui kesalahan, sabar dan sopan santun. Kisah di dalam buku tersebut dapat dijadikan contoh bagi pembentukan karakter anak usia dini.

Cara atau metode mendidik anak yang mudah adalah dengan berserita atau mendongeng. Heru Kurniawan menjelaskan bahwa anak-anak sangat suka cerita, melalui cerita dan dongeng ekspresi dan imajinasi anak akan berkembang. Meskipun ceritanya hanya fiktif belaka, anak tetap menyukainya bahkan anak-anak akan diam dan menunggu lanjutan dari suatu cerita.

Melalui dongeng, daya imajinasi anak akan berkembang. Anak akan dibawa ke dalam dunia yang begitu bebas, luas dan menyenangkan baginya. Alur cerita dapat dibuat sedemikian rupa sesuai kreativitas pendongeng. Waktu penyajian juga menjadi hal yang penting dalam penyajian dongeng. Tidak hanya di sekolah, dongeng juga bisa sebagai alternatif pembelajaran di rumah.

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Pembentukan karakter khususnya pada anak usia dini melalui dongeng di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara berikut: (1) mengenalkan berbagai macam buku dongeng pada anak, biarkan anak terbiasa melihat buku di setiap sudut sekolah (usahakan buku cerita bergambar); (2) guru membacakan dongeng yang menarik minimal seminggu sekali; (3) lima menit di awal pembelajaran dibuka dengan cerita menarik (4) luangkan waktu ketika awal pembelajaran supaya anak memilih buku cerita bergambar yang disukai, meskipun belum lancar membaca, lama-lama anak akan tertarik untuk membaca; (5) siswa diajak untuk menyebutkan nilai moral dalam setiap dongeng yang dibacakan.

Selain di dalam sekolah, dongeng juga bisa ditanamkan di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah (1) orangtua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; (2) di rumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca; (3) orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng; dan (4) orangtua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang disukainya, termasuk dongeng.



A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan, Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi, kadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa, bersifat hiburan dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan kebaikan tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus menerus dalam lingkup pengembangan meliputi

nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

Dilihat dari cerita-cerita dalam buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia dini seri Setia dan Jujur dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk membentuk karakter anak usia dini, karena di dalam cerita yang ada di dalam buku mengajarkan karakter jujur, kerja keras, bertanggung jawab, pemaaf dan sabar. Pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi dapat dilakukan di lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dengan guru membacakan dongeng minimal seminggu sekali dan anak usia dini diajak membaca buku cerita bergambar. Dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara orang tua membacakan cerita sebelum tidur atau di waktu luang dan menyediakan bacaan menarik, cerita bergambar dan berwarna dan menjawab pertanyaan dari anak ketika anak bertanya tentang isi buku dongeng yang diceritakan.

B. Saran

Sebaiknya pembentukan karakter pada anak dilakukan sejak dini, mengingat pentingnya dasar karakter yang harus dibangun sebagai pegangan bagi anak saat dewasa kelak, kita dapat menggunakan metode mendongeng untuk membentuk karakter pada anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan pesan pesan moral yang hendak di sampaikan.



DAFTAR PUSTAKA

IAIN PURWOKERTO

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo - BERKEADABAN
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- _____. 2017. *Psikologi Kepribadian* (Rev, Ed). Malang: UMM Press.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-u Media
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Habsari, Zakia. 2007. *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol. 1, No. 1, April 2007
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana
- Kurniawan, Heru. Reading Parenting. 2018. Jakarta: Kompas Gramedia
- Licona, Thomas. 2012. *Charakter Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Megawangi, Ratna. 2012. *Menyemai Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Rachman, Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Wibowo. 2013. *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Arruz Media
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Rajawali Press



IAIN PURWOKERTO

UNGGUL - ISLAMI - BERKEADABAN

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- _____. 2017. *Psikologi Kepribadian (Rev, Ed)*. Malang: UMM Press.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-u Media
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Habsari, Zakia. 2007. *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol. 1, No. 1, April 2007
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana
- Kurniawan, Heru. *Reading Parenting*. 2018. Jakarta: Kompas Gramedia
- Licon, Thomas. 2012. *Charakter Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Megawangi, Ratna. 2012. *Menyemai Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Rachman, Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Wibowo. 2013. *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press.

Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*.
Yogyakarta: Arruz Media

Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk PAUD dan Sekolah*. Depok:
Rajawali Press

